

Penulis:
Muhammad Ilham Mustain Murda
Ferderika Rumkorem



MANAJEMEN SANGGAR BERBASIS BUDAYA DI PAPUA

KONSEP, PRAKTIK, DAN KOLABORASI KOMUNITAS



MANAJEMEN SANGGAR BERBASIS BUDAYA DI PAPUA

KONSEP, PRAKTIK, DAN KOLABORASI KOMUNITAS

Penulis:

**Muhammad Ilham Mustain Murda
Ferderika Rumkorem**



**MANAJEMEN SANGGAR BERBASIS BUDAYA DI PAPUA:
KONSEP, PRAKTIK, DAN KOLABORASI KOMUNITAS**

Penulis:

**Muhammad Ilham Mustain Murda
Ferderika Rumkorem**

Desain Cover:

Andi Juliandi

Sumber Ilustrasi:

www.freepik.com

Tata Letak:

Handarini Rohana

Editor:

Neng Rismawati

ISBN:

978-634-246-282-9

Cetakan Pertama:

September, 2025

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA MEDIA UTAMA

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

Telepon (022) 87355370

KATA PENGANTAR

Di sebuah kampung kecil di pesisir Biak Timur, saya menyaksikan seorang anak laki-laki berusia 9 tahun memukul tifa sambil menirukan gerak tari leluhurnya. Ia tak diajari dengan silabus, tak dipaksa mengikuti jadwal. Tapi tubuhnya tahu ke mana harus bergerak, kapan harus berhenti, dan bagaimana irama itu menyatu dengan tanah tempat ia berpijak. Di matanya saya lihat: ini bukan soal seni semata, ini tentang jati diri. Tentang rumah.

Buku ini lahir dari perjumpaan panjang antara pengalaman lapangan, kegelisahan akademik, dan cinta terhadap budaya yang perlahan tergerus. Manajemen, dalam pengertian yang sering kita pelajari di ruang kuliah, adalah soal struktur, fungsi, sistem. Tapi di Tanah Papua, manajemen adalah laku-ia hadir lewat rasa, tumbuh dari relasi, dan bergerak karena nilai. Di sanggar-sanggar kecil yang bernaung di balik pohon kelapa dan gereja kampung, praktik manajemen seni justru berlangsung dengan begitu hidup dan bernas.

Bersama Ferderika Rumkorem-alumni Program Studi Seni Tari ISBI Tanah Papua, yang sekaligus menjadi mahasiswa bimbingan saya-kami mencoba merangkai narasi yang tidak hanya mencatat, tapi juga menghormati cara hidup komunitas adat yang selama ini dianggap di luar arus utama wacana manajemen budaya. Buku ini adalah bentuk pengakuan, bahwa pengelolaan seni berbasis komunitas bukan sekadar metode alternatif, melainkan jalan utama bagi ketahanan budaya.

Buku ini memang mengambil studi utama dari Sanggar Soru Kamasan di Biak, namun konteksnya meluas: ini tentang sanggar di Papua yang tak pernah punya anggaran tetap tapi terus hidup. Tentang para ibu yang menjahit kostum dari kain seadanya, tentang anak muda yang kembali ke kampung karena ingin menari lagi, dan tentang para tetua yang tak pernah menulis buku tapi menyimpan ensiklopedia dalam ingatan mereka.

Kami menyusun buku ini dengan harapan ganda. Pertama, agar ia dapat menjadi referensi akademik yang kuat-bisa dibaca oleh mahasiswa, peneliti, dan pendamping budaya yang ingin mengenal model manajemen berbasis

nilai lokal. Kedua, agar buku ini menjadi cermin bagi komunitas sendiri, bahwa apa yang mereka lakukan selama ini bukan hanya sah, tapi berharga, valid, dan layak dibanggakan.

Buku ini bukan akhir dari percakapan, melainkan undangan untuk percakapan yang lebih luas. Bersama Ferderika Rumkorem-alumni Program Studi Seni Tari ISBI Tanah Papua yang tumbuh dari tanah yang ditulisnya-saya belajar bahwa ilmu tak selalu datang dari buku, tapi dari tubuh yang menari dan telinga yang menyimak. Kepada para pembaca: mari bersama-sama kita dengarkan suara dari Timur. Bukan sebagai gema, tapi sebagai pusat. Karena dari akar, kita belajar bertahan. Dari komunitas, kita belajar bertumbuh. Dan dari sanggar-sanggar sederhana itu, kita belajar-bahwa kebudayaan Indonesia akan terus hidup, selama masih ada yang percaya bahwa tari bukan untuk dipertontonkan, tapi untuk dihayati.

Jayapura – Biak, Agustus 2025

Muhammad Ilham Mustain Murda

Dosen Program Studi Seni Tari, ISBI Tanah Papua

Pendiri & Ketua Indonesia Art Movement (IAM)

Ferderika Rumkorem

Alumni Program Studi Seni Tari, ISBI Tanah Papua

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB 1 MENYULAM BUDAYA: MENGAPA MANAJEMEN SANGGAR DI PAPUA	
ITU PENTING.....	1
A. Seni di Timur Indonesia: Disorot Tapi Tak Dipahami.....	2
B. Ketimpangan Wacana dan Ketidakcocokan Model Formal.....	3
C. Manajemen Komunitas: Laku Kolektif sebagai Sistem.....	6
D. Sanggar sebagai Arsip Hidup dan Ruang Pendidikan Kultural.....	8
E. Dari Timur Terbit Gagasan: Mengapa Ini Harus Diakui	10
BAB 2 MERANCANG DARI AKAR: KONSEP DAN LANDASAN MANAJEMEN	
SANGGAR BERBASIS BUDAYA.....	13
A. Manajemen dalam Perspektif Komunitas Budaya	15
B. Nilai-Nilai Adat sebagai Prinsip Manajerial	17
C. <i>Pentahelix</i> Budaya: Kolaborasi sebagai Strategi Bertahan	19
D. Modal Sosial, Bukan Modal Finansial	21
E. Kelembagaan Alternatif: Ketika Sanggar Menjadi Sekolah dan Keluarga.....	23
BAB 3 MENGELOLA YANG TAK TERTULIS: PRAKTIK MANAJEMEN SANGGAR	
DI PAPUA.....	27
A. Perencanaan dalam Nafas Komunitas.....	29
B. Organisasi yang Bergerak Bersama Ritme Adat	31
C. Pelaksanaan: Dari Ritual ke Produksi	33
D. Pengawasan Berbasis Rasa dan Relasi.....	36
E. Studi Kasus: Manajemen Holistik Sanggar Soru Kamasan.....	38
F. Tantangan Praktis: Waktu, Dana, dan Warisan.....	40
BAB 4 PENTAHELIX BUDAYA: KOLABORASI, KEKUATAN, DAN	
KETAHANAN SANGGAR	43
A. <i>Pentahelix</i> dalam Konteks Papua: Apa yang Berbeda?	45
B. Peran Pemerintah: Jauh Dekat yang Ambigu	47
C. Akademisi dan Lembaga Pendidikan: Antara Meneliti dan Mendampingi	49
D. Komunitas: Jantung dari Semua Gerakan	50

E. Media dan Teknologi: Antara Potensi dan Ancaman	52
F. Dunia Usaha dan Sponsor: Kesempatan yang Perlu Dipahami	54
G. Strategi Sinergi: Model Adaptif Sanggar Papua	56
BAB 5 MENJAGA YANG RAPUH, MENATA YANG TANGGUH: MASA DEPAN	
SANGGAR DI TANAH PAPUA	61
A. Tantangan yang Tak Hanya Fisik: Ruang, Dana, dan Dukungan	63
B. Krisis Regenerasi dan Urbanisasi Budaya	65
C. Dinamika Identitas dan Resistensi Budaya	67
D. Digitalisasi: Menjembatani atau Menjauhkan?	68
E. Jalan Bertahan: Strategi Inovasi Berbasis Nilai Lokal	70
F. Harapan dan Rekomendasi: Agar Sanggar Tidak Sekadar Bertahan, Tapi Bertumbuh	72
BAB 6 MENULIS ULANG PETA: DARI PINGGIRAN MENJADI PUSAT	75
A. Dari Praktik Lokal ke Inspirasi Nasional	77
B. Menantang Sentralisme Pengetahuan	78
C. Budaya sebagai Jalan Hidup, Bukan Sekadar Pertunjukan	80
D. Memanggil Peran: Siapa Harus Melakukan Apa	82
E. Penutup: Dari Tanah, Kita Tumbuh	84
BAB 7 MENUJU EKOSISTEM SANGGAR YANG BERKELANJUTAN:	
STRATEGI DAN REKOMENDASI	87
A. Membangun Ekosistem, Bukan Sekadar Institusi	89
B. Rekomendasi untuk Pemerintah Daerah dan Pusat	91
C. Rekomendasi untuk Perguruan Tinggi dan Akademisi	93
D. Rekomendasi untuk Komunitas dan Praktisi Sanggar	94
E. Rekomendasi untuk Media dan Dunia Usaha	96
F. Rekomendasi untuk Lembaga Swadaya dan Donor	98
G. Peta Jalan: 10 Tahun Menuju Sanggar Mandiri dan Inklusif	99
BAB 8 PULANG KE AKAR: MENGAPA SANGGAR HARUS TETAP ADA	105
A. Ketika Dunia Bergerak Cepat, Sanggar Mengajarkan untuk Menyimak	107
B. Sanggar sebagai Ruang Pulang	108
C. Bukan Hanya Bertahan, Tapi Tumbuh	110
D. Membawa Sanggar ke Masa Depan	112
BAB 9 EPILOG: DARI TANAH PAPUA UNTUK INDONESIA	119
BAB 10 PANDUAN PRAKTIS PENGELOLAAN SANGGAR KOMUNITAS	121

DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN	132
PROFIL PENULIS	137

BAB 1

MENYULAM BUDAYA: MENGAPA MANAJEMEN SANGGAR DI PAPUA ITU PENTING

Dalam percakapan tentang seni Indonesia, ada wilayah yang sering disebut tapi jarang disimak, dibicarakan tapi tidak benar-benar dipahami. Wilayah itu adalah timur Indonesia—Papua khususnya—yang dalam banyak hal lebih dikenal lewat *headline* tentang konflik atau sumber daya alam daripada sebagai pusat pertumbuhan kebudayaan. Seni pertunjukan dari Biak, Sentani, Wamena, Nabire, hingga Merauke seolah menjadi catatan kaki dalam buku besar narasi nasional. Kita mengenal Bali lewat tari Kecak dan Barong, mengenal Jawa lewat Wayang dan Srimpi, tapi siapa yang tahu tentang tari Mansorandak sebagai ritual penyambutan, atau Manmun yang menggambarkan keberanian prajurit Biak di zaman lampau?

Diskursus seni di Indonesia nyaris berjalan dengan asumsi sentralistik. Kota-kota seperti Yogyakarta, Bandung, dan Jakarta menjadi acuan utama bagi perkembangan wacana dan praktik manajemen seni. Di sanalah konsep tentang struktur organisasi, efisiensi produksi, strategi pertunjukan, hingga pengarsipan digital tumbuh subur. Sayangnya, hal ini tidak selalu relevan ketika diterapkan di tempat seperti Sanggar Soru Kamasan di Biak Timur, Papua, yang berdiri bukan atas dasar proposal hibah, tapi dari tekad kolektif menjaga warisan nenek moyang. Ketimpangan ini bukan hanya soal infrastruktur atau sumber daya manusia, tapi lebih dalam: ini soal posisi pengetahuan. Apa yang dianggap sah untuk diteliti, dan apa yang hanya pantas jadi objek folklor semata?

Sebagaimana ditegaskan oleh Gielen dan Lijster (2017), komunitas seni tradisi adalah ruang hidup tempat negosiasi antara nilai lama dan dunia modern berlangsung dalam wujud paling konkret. Di Papua, negosiasi itu bahkan bersifat eksistensial—menyangkut kelangsungan identitas kultural, bahasa ibu, dan nilai hidup yang diwariskan lewat simbol, nyanyian, dan gerak

BAB 2

MERANCANG DARI AKAR: KONSEP DAN LANDASAN MANAJEMEN SANGGAR BERBASIS BUDAYA

Dalam banyak buku teks manajemen, kita diajari bahwa struktur organisasi yang efektif ditentukan oleh hierarki yang jelas, pembagian tugas yang rinci, serta sistem evaluasi berbasis kinerja terukur. Namun, ketika kita melangkah masuk ke sebuah sanggar sederhana di Kampung Inovi, Biak Timur—di mana angin membawa cerita dan tifa lebih fasih bicara daripada papan tulis—konsep-konsep itu tiba-tiba terasa jauh, bahkan asing. Di sana, manajemen bukan dimulai dari bagan struktur, melainkan dari relasi: siapa yang hadir, siapa yang dipercaya, dan siapa yang bisa diandalkan ketika waktu dan panggilan budaya datang bersamaan.

Sanggar di Papua tidak pernah tumbuh dari ruang institusional seperti sekolah atau pusat kesenian pemerintah. Ia lahir dari keprihatinan, dari keresahan komunitas akan punahnya nilai, dari rasa tanggung jawab kolektif atas warisan gerak dan nyanyian leluhur. Di Tanah Papua, sanggar adalah jawaban dari pertanyaan yang tidak pernah diajarkan di bangku sekolah: “Apa jadinya jika generasi berikutnya tak lagi mengenal gerak Mandander, atau tak memahami simbol warna dalam kostum tari adat?”

Maka dari itu, pendekatan terhadap manajemen sanggar seni di Papua tak bisa hanya mencomot teori manajemen konvensional lalu ditempelkan di realitas lapangan. Teori perlu diturunkan, dijinakkan, dan disesuaikan dengan konteks sosial dan kultural yang ada. Seperti Sanggar Soru Kamasan yang lebih mirip rumah dari pada pusat pertunjukan: manajemen di dalamnya berjalan bukan karena adanya struktur formal, melainkan karena hadirnya sistem nilai yang dibangun dari bawah—dari kepercayaan, loyalitas, dan keterlibatan bersama.

BAB 3

MENGELOLA YANG TAK TERTULIS:

PRAKTIK MANAJEMEN SANGGAR DI PAPUA

Jika manajemen dalam buku teks berbicara tentang struktur organisasi, bagan alur kerja, dan *job description*, maka di Papua, manajemen adalah sesuatu yang lebih cair—sebuah *laku hidup* yang berjalan dari satu mulut ke mulut lain, dari satu hati ke hati lainnya. Di sanggar-sanggar seni seperti Soru Kamasan di Biak Timur atau *Indonesia Art Movement* (IAM) di Jayapura, sistem bukan sesuatu yang ditulis dalam dokumen, melainkan dihidupkan dalam kebiasaan, etika, dan hubungan antarwarga. Di sinilah kita berhadapan dengan manajemen tanpa kertas, tapi tidak tanpa arah.

Tidak ada sekretaris khusus untuk menyusun rencana kegiatan. Tidak ada SOP untuk produksi pentas. Tapi setiap acara berjalan dengan baik. Agenda ditentukan bukan di ruang rapat ber-AC, tapi lewat obrolan selepas ibadah, diskusi spontan di beranda rumah, atau saat membuat kostum secara bersama. Pemimpin sanggar tidak menunjuk berdasarkan CV, melainkan atas dasar siapa yang *tidak sibuk*, siapa yang *terbukti amanah*, dan siapa yang *siap turun lapangan*. Ini bukan bentuk ketidakprofesionalan. Sebaliknya, ini adalah ekspresi tertinggi dari profesionalisme berbasis relasi sosial: kepercayaan.

Praktik ini mengingatkan kita pada pandangan Mintzberg (1994) yang menyebut manajemen sebagai seni merajut intuisi, relasi, dan pengalaman—bukan sekadar mengatur variabel. Di Papua, manajemen bukan mengorganisir orang agar bekerja, tapi menumbuhkan rasa saling memiliki agar orang *ingin* bekerja. Tugas tidak dibagikan, tapi diambil secara sukarela. Tidak ada “*deadline*” dalam pengertian teknis, tetapi semua tahu kapan sesuatu harus selesai. Ini terjadi karena komunitas saling memahami ritme hidup satu sama lain—dan karena mereka semua tahu bahwa jika pertunjukan gagal, itu bukan hanya kegagalan seni, tapi kegagalan menjaga martabat bersama.

BAB 4

PENTAHHELIX BUDAYA: KOLABORASI, KEKUATAN, DAN KETAHANAN SANGGAR

Jika satu helai benang tak mampu mengikat, maka lima yang disatukan akan menjadi tambang. Itulah falsafah yang tampaknya dijalankan diam-diam oleh para penggerak sanggar seni di Tanah Papua. Di tengah minimnya dukungan struktural dan tekanan zaman yang tak pernah pelan, mereka tetap hidup. Tetap bergerak. Tetap menari. Bukan semata karena semangat komunitas, tapi karena adanya kolaborasi yang hidup, yang mengalir, yang lintas batas: antara masyarakat, pemerintah, akademisi, pelaku usaha, dan media—sebuah konfigurasi yang dalam dunia pembangunan disebut sebagai *model pentahelix*.

Namun berbeda dari *textbook* pembangunan daerah yang kerap menggunakan model ini secara normatif, di Papua, *pentahelix* bukan sekadar kerangka kerja. Ia adalah praktik sehari-hari. Sebuah seni bertahan hidup yang dibentuk oleh kebutuhan, bukan instruksi. Mari kita tengok Sanggar Seni Soru Kamasan di Biak Timur. Ia tak mungkin bertahan hanya dengan semangat anggota. Di balik kesederhanaan bangunan dan alat musik yang diwariskan, ada jaringan sosial yang menopang. Ketika sanggar butuh busana baru, ibu-ibu kampung berkumpul menjahit bersama. Ketika perlu pentas, kepala kampung menyediakan tempat. Pemerintah daerah—meskipun terbatas—menyisipkan dana dalam pos kebudayaan. Dan yang tidak kalah penting: media lokal seperti *Cenderawasih Pos* atau *Papua Antara* ikut mengabarkan setiap kegiatan, membangun narasi bahwa budaya Papua masih hidup, masih bernyawa.

Begitu pula dengan IAM Jayapura, yang sejak 2021 mulai dikenal karena kolaborasinya dengan *Indonesia Kaya* melalui program seperti *Lecture Performance Bakar Batu*. Bukan hanya sekadar panggung seni, melainkan cara menyampaikan narasi budaya Papua dengan pendekatan lintas disiplin—menggabungkan antropologi, teater, hingga gastronomi dalam satu bentuk pertunjukan. Di sini, akademisi tidak datang membawa kuesioner, tapi duduk

BAB 5

MENJAGA YANG RAPUH, MENATA YANG TANGGUH: MASA DEPAN SANGGAR DI TANAH PAPUA

Tak ada yang lebih sunyi dari sebuah sanggar yang kehilangan generasi. Ruang yang dulu riuh oleh suara tifa, langkah kaki anak-anak belajar gerak tari, dan gelak tawa ibu-ibu menjahit kostum kini hanya menyisakan jejak di lantai tanahnya. Inilah kegelisahan yang diam-diam melingkupi banyak sanggar di Papua—kegelisahan tentang siapa yang akan melanjutkan, tentang bagaimana warisan tak menjadi museum, dan tentang apa jadinya jika sanggar hanya tinggal kenangan.

Sanggar seni di Papua berdiri bukan karena limpahan dana, bukan pula karena intervensi proyek budaya pemerintah. Mereka tumbuh dari rasa memiliki. Dari keinginan menjaga pusaka dalam bentuk gerak, warna, ritme, dan makna. Tapi zaman bergerak cepat. Anak-anak kini lebih akrab dengan TikTok daripada tari “Mambri”. Lagu-lagu adat perlahan tergeser oleh nada elektronik yang seragam. Dalam banyak kasus, bukan karena mereka tidak cinta budaya, tapi karena tidak sempat melihatnya hidup.

Inilah titik genting yang membuat masa depan sanggar terasa rapuh sekaligus menantang. Rapuh karena infrastruktur pendukung—seperti ruang latihan, alat musik tradisional, dan akses ke panggung pertunjukan—masih sangat terbatas. Banyak sanggar di Biak, Jayapura, hingga Nabire harus latihan di halaman rumah atau balai kampung, dengan tifa yang diwariskan sejak puluhan tahun lalu. Bahkan busana tari kadang harus dijahit ulang dari potongan kostum yang sudah lusuh. Ini bukan soal estetika, tapi soal daya tahan.

Namun justru dalam kerentanan itulah, kita bisa menemukan kekuatan. Karena sanggar Papua terbukti mampu bertahan dengan cara mereka sendiri: kolaboratif, adaptif, dan berbasis akar budaya. Regenerasi tidak terjadi di ruang kelas, tapi di lumbung, di pantai, di dapur, di panggung upacara adat.

BAB 6

MENULIS ULANG PETA: DARI PINGGIRAN MENJADI PUSAT

Selama ini, diskursus tentang manajemen seni dan kebudayaan di Indonesia nyaris berjalan satu arah: dari pusat ke pinggiran. Dari kota ke desa. Dari universitas ke komunitas. Dari dokumen kebijakan ke ruang-ruang hidup yang sesungguhnya menjadi produsen budaya. Namun pengalaman sanggar-sanggar seni di Tanah Papua—dari Biak hingga Jayapura, dari Pegunungan Tengah hingga pesisir Sentani—menawarkan hal yang justru sebaliknya: bahwa pinggiran bukanlah ruang yang pasif. Ia bukan hanya penerima gagasan atau objek pelatihan. Ia adalah pusat dari pengalaman, nilai, dan pengetahuan yang telah teruji oleh waktu.

Lihatlah Sanggar Soru Kamasan. Didirikan sejak 1995 tanpa dokumen pendirian resmi, tanpa modal awal, tanpa pelatihan manajemen modern. Tapi dari ruang sederhana di Kampung Inovi, lahirlah para penari muda yang memahami makna gerakan Mandander sebagai penghormatan terhadap leluhur, atau Manmun sebagai refleksi semangat kepahlawanan. Tidak ada silabus, tidak ada SOP, tapi ada *rasa*—dan rasa itulah yang menuntun manajemen produksi, distribusi, bahkan regenerasi.

Dalam konteks ini, gagasan tentang manajemen sebagai "struktur rasional dan sistematis" sebagaimana didefinisikan dalam literatur barat (Koontz & O'Donnell, 1991; Mintzberg, 1994) perlu dibaca ulang. Di Papua, manajemen bukan semata perkara bagan organisasi atau pengajuan dana hibah. Ia adalah laku hidup. Sebagaimana ditunjukkan oleh Santos (2014), dunia modern telah lama mengabaikan *epistemologi dari Selatan*, yakni pengetahuan yang lahir dari praktik sehari-hari komunitas, dari tradisi lisan, dari nilai-nilai spiritual yang dijalankan bukan karena dibukukan, tapi karena diwariskan.

Sanggar-sanggar di Papua mengajarkan bahwa kepercayaan, gotong royong, dan kesetiaan pada adat jauh lebih stabil sebagai fondasi manajerial dibanding kontrak kerja tiga bulan atau proposal pelatihan yang rumit.

BAB 7

MENUJU EKOSISTEM

SANGGAR YANG BERKELANJUTAN: STRATEGI DAN REKOMENDASI

Kita tahu, menjaga sanggar seni bukan hanya soal mempertahankan sebuah ruang latihan. Ia adalah menjaga nadi kebudayaan, melindungi memori kolektif, dan memberi napas panjang bagi generasi penerus. Namun sebagaimana hutan yang tak bisa tumbuh sendirian tanpa semesta penopang—hujan, tanah, cahaya—demikian pula sanggar di Tanah Papua tak bisa berdiri tegak sendirian. Ia perlu ekosistem. Dan di bab ini, kita tidak hanya menyebut ekosistem itu sebagai harapan, tetapi menawarkan strategi konkret untuk menciptakan dan merawatnya.

Pertama-tama, penting untuk menyadari bahwa manajemen sanggar seni berbasis komunitas adalah bentuk kearifan lokal yang sah. Sanggar seperti Soru Kamasan, IAM Jayapura, hingga Yelmasu di Merauke telah membuktikan bahwa meskipun tanpa proposal berbunga-bunga atau struktur organisasi modern, mereka mampu bertahan puluhan tahun. Namun ketahanan semacam itu tidak bisa terus-menerus dibiarkan dalam mode “bertahan”. Sudah saatnya kita berpikir untuk membuat mereka bertumbuh.

Di tengah arus digitalisasi dan tekanan modernisasi, seperti yang disampaikan oleh Daud Hollinger (2022) dari Sanggar Yelmasu, diperlukan *kreasi budaya yang adaptif tanpa kehilangan akar*. Seni harus hidup di masa kini tanpa mengkhianati masa lalu. Mereka mengembangkan tari tradisional Marind dengan pendekatan kontemporer namun tetap menjaga pakem sakralnya. Pendekatan semacam ini harus dipandang sebagai bentuk inovasi budaya, bukan sekadar kompromi estetika.

Begitu juga dengan strategi regenerasi. Kita tidak bisa berharap anak muda akan datang ke sanggar hanya karena mereka “harus melestarikan budaya”. Itu bahasa moral. Tapi dunia anak muda hari ini membutuhkan bahasa relevansi. Sanggar perlu jadi tempat yang keren, hangat, dan penuh

BAB 8

PULANG KE AKAR:

MENGAPA SANGGAR HARUS TETAP ADA

Di tanah tempat matahari terbit lebih dulu dari Jakarta, di antara desir angin dan bisik laut Pasifik, sanggar bukan sekadar tempat menari. Ia adalah rumah. Tempat di mana suara nenek moyang masih bergaung dalam tubuh anak-anak muda yang berlatih, bukan untuk tampil di panggung, tapi untuk tetap menjadi bagian dari sesuatu yang lebih tua dari negara—yakni adat dan akar.

Dalam dunia yang semakin seragam, ketika algoritma menggantikan intuisi dan layar lebih sering bicara dari tetua, sanggar di Tanah Papua tetap berdiri sebagai benteng budaya. Ia tidak lahir dari proposal proyek, tidak juga dibentuk oleh SK dinas, tapi tumbuh dari kesadaran kolektif bahwa budaya bukan barang dagangan. Budaya adalah cara hidup. Dan sanggar adalah ladangnya.

Tari Mandander, misalnya, tidak sekadar diajarkan untuk festival. Ia adalah cara menyambut tamu dengan kehormatan yang tidak bisa dibeli. Tari Mambri bukan sekadar koreografi indah, tapi simbol pertahanan identitas. Tari Manmun bukan hiburan panggung, tetapi ritual pemanggil arwah. Semua itu tumbuh dalam sanggar, bukan di ruang kelas formal. Maka ketika kita bicara tentang mempertahankan sanggar, sesungguhnya kita sedang bicara tentang mempertahankan jalan pulang kita sendiri.

Seperti yang ditulis oleh Santos (2016), sistem pengetahuan komunitas lokal bukan berada di pinggiran ilmu, melainkan membentuk peta pengetahuan alternatif yang tak kalah sah. Ini sejalan dengan pemikiran Fricker (2007) tentang *epistemic injustice*—ketika sebuah pengetahuan dianggap tidak valid hanya karena ia lahir dari kampung, bukan kampus. Maka, menjaga sanggar adalah bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan epistemik itu. Kita tidak hanya menjaga tarian, tapi menjaga logika, kosmologi, dan narasi hidup yang lahir dari tanah Papua sendiri.

BAB 9

EPILOG:

DARI TANAH PAPUA UNTUK INDONESIA

Ini bukan sekadar cerita tentang sanggar. Ini adalah cermin tentang siapa kita sebagai bangsa.

Dari ruang kayu sederhana di Kampung Inovi, dari tifa yang dipukul pelan saat matahari turun di Ufases, dari langkah-langkah kecil anak-anak yang mencoba menghafal gerak Mandander—kita diingatkan bahwa Indonesia tidak dibangun dari pusat saja. Ia tumbuh dari banyak pinggiran yang selama ini terlalu sering dilihat sebagai pelengkap. Padahal, di sanalah pusat sebenarnya hidup—jika kita tahu cara mendengarnya.

Sanggar seni di Tanah Papua tidak hanya menyimpan lagu, tarian, dan pakaian adat. Ia menyimpan sistem nilai. Ia menyimpan cara hidup. Ia menyimpan keberanian untuk terus menjaga sesuatu yang tidak dijaga oleh negara. Ia adalah bentuk manajemen komunitas paling murni yang tak tertulis dalam diktat-diktat pembangunan, tetapi hidup dalam tindakan sehari-hari: dalam gotong royong, dalam penghormatan terhadap tetua, dalam perayaan kecil setelah latihan, dalam keberanian untuk terus berjalan walau tidak dilihat.

Model manajemen sanggar seperti Soru Kamasan, IAM Jayapura, atau sanggar-sanggar lain dari Biak, Sentani, hingga Merauke adalah pelajaran hidup tentang ketahanan budaya. Mereka tidak memakai istilah seperti *“business model canvas”* atau *“leadership matrix”*. Tapi mereka tahu siapa yang harus didengarkan. Mereka tahu kapan harus berhenti untuk berdoa. Mereka tahu bahwa regenerasi tidak bisa dikejar oleh proposal, tapi ditumbuhkan lewat kehadiran.

Apa yang kita sebut "pinggiran" hari ini mungkin adalah peta baru masa depan. Karena dunia yang terlalu cepat ini butuh cara baru—atau justru cara lama yang kita lupakan. Cara yang pelan, penuh makna, dan tidak mengorbankan hubungan demi kecepatan. Itulah cara sanggar hidup. Itulah cara Papua mengajarkan kita tentang manajemen. Tentang hidup.

BAB 10

PANDUAN PRAKTIS

PENGELOLAAN SANGGAR KOMUNITAS

**Untuk yang ingin tertib tanpa menjadi kaku.*

Banyak sanggar seni di Tanah Papua hidup dari semangat, bukan dari struktur. Tapi saat semangat itu mulai membawa tanggung jawab yang lebih besar—terhadap generasi muda, terhadap warisan budaya, bahkan terhadap mitra eksternal seperti sekolah, pemerintah, atau media—maka diperlukan sistem pendukung yang rapi namun tidak menyiksa. Bab ini hadir sebagai jembatan: bagaimana mengelola sanggar tanpa menghilangkan jiwanya.

Contoh:

1. Format Pencatatan Keuangan Sederhana

Tujuan:

Agar setiap kegiatan sanggar memiliki jejak keuangan yang bisa ditelusuri, dipercaya, dan menjadi bukti tanggung jawab.

Kenapa Ini Penting?

Banyak sanggar kesulitan mendapatkan dukungan dana karena tidak punya catatan yang jelas. Padahal pencatatan tidak perlu digital atau rumit. Buku tulis pun cukup.

Template Format Pencatatan:

Tanggal	Kegiatan	Uang Masuk	Sumber Dana	Uang Keluar	Penggunaan Dana	Catatan
03/01/2025	Latihan Tari	Rp 50.000	Iuran anggota	Rp 30.000	Air minum dan <i>snack</i>	Latihan rutin Sabtu
09/01/2025	Pentas Desa	Rp 250.000	Sponsor kelurahan	Rp 220.000	Transportasi & konsumsi	Tampil di panggung utama
15/01/2025	<i>Workshop</i> Busana	-	-	Rp 100.000	Beli bahan kostum	Diambil dari kas

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, R. (2022). *Revitalisasi sanggar tradisi sebagai ruang edukasi alternatif*. Jurnal Kebudayaan, 19(3), 213–227.
- Antara News Papua. (2023). *Disbudpar Jayapura dorong peningkatan budaya di sanggar tari*. Diakses dari:
<https://papua.antaranews.com/berita/727339/>
- Antara Papua. (2023). *Disbudpar Jayapura Dorong Peningkatan Budaya di Sanggar Tari*. <https://papua.antaranews.com/berita/727339>
- Anwar, S. (2019). *Seni dan politik identitas di wilayah adat*. Antropologi Indonesia, 40(1), 1–12.
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.
- Atmodiwirjo, P. (2015). *Ruang belajar alternatif: Sanggar sebagai wadah transformasi sosial*. Jurnal Arsitektur dan Komunitas, 3(2), 66–82.
- Bakhtin, M. (1981). *The dialogic imagination: Four essays*. University of Texas Press.
- Bell, D. (1976). *The cultural contradictions of capitalism*. New York: Basic Books.
- Bourdieu, P. (1986). *The forms of capital*. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). Greenwood.
- Cenderawasih Pos. (2023). *Berharap Generasi Muda Mampu Melestarikan Tarian Adat yang Ada di Tanah Papua*.
<https://cenderawasihpos.jawapos.com/berita-utama/21/03/2023>
- Cenderawasih Pos. (2023). *Berharap generasi muda mampu melestarikan tarian adat yang ada di tanah Papua*. Diakses dari:
<https://cenderawasihpos.jawapos.com/>
- CNN Indonesia. (2021). *Anak muda Papua dan perjuangan melestarikan seni tradisi*. <https://www.cnnindonesia.com>
- Connell, R. (2007). *Southern theory: The global dynamics of knowledge in social science*. Polity Press.

- Connell, R. (2007). *Southern theory: The global dynamics of knowledge in social science*. Polity Press.
- Cresswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Papua. (2022). *Laporan tahunan pengembangan seni budaya Papua*.
- Dirjen Kebudayaan. (2018). *Petunjuk teknis fasilitasi komunitas budaya*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Etzkowitz, H., & Leydesdorff, L. (2000). *The dynamics of innovation: From National Systems and "Mode 2" to a Triple Helix of university–industry–government relations*. *Research Policy*, 29(2), 109–123.
- Fricker, M. (2007). *Epistemic injustice: Power and the ethics of knowing*. Oxford University Press.
- Fricker, M. (2007). *Epistemic injustice: Power and the ethics of knowing*. Oxford University Press.
- Gea, M. (2021). *Manajemen berbasis komunitas: Kajian pada sanggar-sanggar seni di NTT dan Papua*. *Jurnal Komunitas*, 8(1), 91–108.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Giarni, I. (2020). *Sanggar dan gerakan kebudayaan akar rumput*. Yogyakarta: Media Budaya Nusantara.
- Gielen, P., & Lijster, T. (2017). *Culture: The substructure for a European common*. European Cultural Foundation.
- Hadi, S. (2020). *Digitalisasi sanggar budaya: Peluang dan hambatan dalam era internet*. Jakarta: Kementerian Kominfo.
- Hermansyah, A. (2021). *Model kolaborasi pentahelix dalam pembangunan ekonomi kreatif*. *Jurnal Pembangunan*, 12(3), 115–128.
- Heryanto, A. (2011). *Popular culture in Indonesia: Fluid identities in post-authoritarian politics*. Routledge.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (Eds.). (1983). *The invention of tradition*. Cambridge University Press.
- Indonesia Kaya. (2023). *Bakar Batu oleh IAM Jayapura*. Diakses dari: <https://indonesiakaya.com/event/bakar-batu-oleh-indonesia-art-movement-jayapura-papua/>

- Indonesia Kaya. (2023). *Bakar Batu oleh Indonesia Art Movement Jayapura Papua*. <https://indonesiakaya.com/event/bakar-batu-oleh-indonesia-art-movement-jayapura-papua>
- Indonesia Kaya. (2023). *GIK Satu Dekade – Gerakan Indonesia Kita*. <https://indonesiakaya.com/giksatudekade/>
- Indonesia.go.id. (2023). *Potret seni pertunjukan Indonesia Timur*. <https://indonesia.go.id/>
- Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Kemdikbud. (2017). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 10 Tahun 2017 tentang Perlindungan Budaya*.
- Jubi TV. (2022). *Tari Papua hanya ada di panggung dan festival, mulai hilang dalam keseharian hidup OAP*. Diakses dari: <https://jubitv.id/tari-papua-hanya-ada-di-panggung-dan-festival/>
- Jubi. (2022). *Pengembangan Tarian Papua Harus Mengikuti Perkembangan Zaman*. <https://jubi.id/seni-budaya/2022>
- Jubi.id. (2022). *Pengembangan tarian Papua harus mengikuti perkembangan zaman*. Diakses dari: <https://jubi.id/seni-budaya/2022/pengembangan-tarian-papua-harus-mengikuti-perkembangan-zaman/>
- JubiTV. (2022). *Tari Papua Hanya Ada di Panggung dan Festival, Mulai Hilang dalam Keseharian Hidup OAP*. <https://jubitv.id>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Data Pokok Kebudayaan Nasional*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>
- Kleden, I. (2004). *Masyarakat, budaya dan pendidikan: Tiga pilar dalam pembangunan bangsa*. Jakarta: Grasindo.
- Kurniawan, R. (2022). *Pendidikan adat sebagai solusi krisis regenerasi budaya*. *Jurnal Pendidikan Alternatif*, 4(1), 32–45.
- Latuheru, J. (2019). *Partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya lokal: Studi sanggar seni di Papua Barat*. *Jurnal Pengabdian Kebudayaan*, 4(1), 42–53.
- Lexy, J. (2022). *Pemuda adat dan regenerasi kebudayaan di Papua*. *Jurnal Antropologi Papua*, 6(1), 55–71.
- Maipauw, Y. (2023). *IAM Jayapura: Studi peran pemuda adat dalam inovasi seni lintas komunitas*. *Jurnal Inovasi Seni*, 6(2), 107–120.
- Marbun, E. (2019). *Analisis peran pemimpin informal dalam pengelolaan seni pertunjukan berbasis kampung*. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 8(4), 56–70.

- Mauss, M. (2002). *The gift: The form and reason for exchange in archaic societies*. Routledge.
- Ministry of Education and Culture of Indonesia. (2020). *Indeks Pembangunan Kebudayaan 2020*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Mintzberg, H. (1994). *The rise and fall of strategic planning*. Free Press.
- Mulder, N. (2005). *Kebudayaan dan kekuasaan di Indonesia*. LKIS Yogyakarta.
- Nuraini, L. (2020). *Peran sanggar dalam pendidikan nonformal di wilayah adat*. Jurnal Pendidikan Budaya, 15(1), 23–35.
- Nurhadi, M. (2017). *Strategi komunitas dalam pelestarian seni lokal di Papua*. Jurnal Seni Pertunjukan Nusantara, 4(1), 77–89.
- Profil IAM Jayapura. (2023). *Indonesia Art Movement: Komunitas budaya kreatif di Tanah Papua*. Wawancara lapangan dan dokumentasi internal IAM Papua.
- Pusat Penelitian Kebudayaan UGM. (2021). *Kajian seni tradisi dalam perubahan sosial*. [Laporan Penelitian].
- Rumkorem, F. (2021). *Manajemen Sanggar Seni Tari Soru Kamasan dalam Pembinaan Tari Tradisional Masyarakat Adat Suku Byak, Kabupaten Biak Numfor Provinsi Papua* (Skripsi, ISBI Tanah Papua).
- Rumkorem, F. (2022). *Manajemen Sanggar Seni Tari Soru Kamasan dalam Pembinaan Tari Tradisional Masyarakat Adat Suku Byak, Kabupaten Biak Numfor Provinsi Papua* (Skripsi, ISBI Tanah Papua).
- Samadara, R. (2022). *Tari dan identitas: Melacak fungsi sosial tari Papua dalam upacara adat dan modernisasi seni*. Yogyakarta: Pustaka Papua Raya.
- Santos, B. de S. (2016). *Epistemologies of the South: Justice against epistemicide*. Routledge.
- Santos, B. de S. (2016). *Epistemologies of the South: Justice against epistemicide*. Routledge.
- Sarwanto. (2007). *Tari tradisi dan masyarakat*. ISI Press.
- Sarwono, J. (2014). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sibarani, R. (2015). *Kearifan lokal: Identitas budaya dan pembangunan karakter bangsa*. Jakarta: Deepublish.

- Simanjuntak, M. (2021). *Sanggar sebagai institusi pendidikan nonformal dalam masyarakat adat*. Prosiding Seminar Nasional Antropologi, 9(1), 78–90.
- Siregar, A. (2018). *Dari kampung ke panggung: Ekspresi seni komunitas di Indonesia*. Pustaka Obor Indonesia.
- Suhadi, S. (2016). *Budaya dan pendidikan karakter dalam konteks lokal*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 22(3), 281–293.
- Syukur, A. (2018). *Tari tradisi sebagai media diplomasi budaya Indonesia di kawasan Pasifik*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 21(3), 254–271.
- Tambunan, A. (2020). *CSR dan pengembangan budaya lokal di Indonesia*. Jurnal Pemberdayaan Komunitas, 8(1), 43–58.
- Tempo.co. (2022). *Festival budaya Papua di tengah pandemi tetap digelar terbatas*. <https://www.tempo.co>
- Tjahjono, G. (2015). *Ekspresi budaya dan tantangan globalisasi*. Jakarta: Kompas.
- Tuharea, R. (2021). *CSR dan seni lokal: Kasus kerja sama sanggar dan hotel di Ambon dan Jayapura*. Jurnal Manajemen Pariwisata, 10(1), 44–57.
- UGM Center for Indigenous and Cultural Studies. (2021). *Papua Cultural Mapping Project*. [Dokumen internal].
- UNESCO. (2009). *Investing in cultural diversity and intercultural dialogue*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2019). *Operational guidelines for the implementation of the Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO.
- UNICEF Indonesia. (2020). *Creative spaces for youth in rural Papua: A qualitative review*. Jakarta: UNICEF.
- Wawancara dengan Sofia Womsiwor. (2022). *Pemimpin Sanggar Soru Kamasan, Biak Timur*. Wawancara langsung.
- Widodo, D. (2021). *Manajemen seni komunitas dalam pendekatan budaya lokal*. Jurnal Manajemen Budaya, 9(2), 45–59.
- Widyatmoko, A. (2018). *Ekonomi kreatif dan warisan budaya: Perspektif ekonomi sosiokultural*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widyawati, R. (2021). *Digitalisasi budaya di komunitas seni lokal: Studi kasus sanggar tari di Indonesia Timur*. Jurnal Seni dan Masyarakat, 10(2), 99–112.

- Womsiwor, S. (wawancara pribadi, 2023). Ketua Sanggar Soru Kamasan. Biak Timur.
- Yuliana, N. (2021). *Tari Mandander dan perannya dalam upacara adat masyarakat Biak*. Skripsi, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Tanah Papua.
- Yuliani, R. (2020). *Manajemen sumber daya komunitas seni: Studi kasus sanggar di Indonesia Timur*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Seni, 5(2), 134–148.
- Yusuf, M. (2020). *Seni sebagai penguat identitas lokal: Kajian pada komunitas tari di Maluku dan Papua*. Jurnal Kajian Seni, 13(2), 150–168.

PROFIL PENULIS

Muhammad Ilham Mustain Murda



Penulis I yang biasa dipanggil Iam Murda merupakan seorang dosen di Program Studi Seni Tari, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Tanah Papua. Selain berkiprah di bidang akademik, ia juga dikenal sebagai pendiri sekaligus Ketua *Indonesia Art Movement* (IAM), sebuah gerakan seni komunitas yang aktif di Tanah Papua dalam pengembangan praktik seni pertunjukan berbasis nilai-nilai lokal. Dengan latar belakang sebagai peneliti dan fasilitator budaya, ia telah lama menaruh perhatian pada sistem manajemen komunitas seni, pelestarian identitas budaya, dan transformasi sosial melalui pendekatan kultural. Melalui buku ini, ia menyajikan pendekatan kritis sekaligus reflektif atas dinamika sanggar seni di Papua, berpijak pada pengalaman langsung mendampingi komunitas seni dan kolaborasi lintas sektor.

Ferderika Rumkorem



Penulis II adalah alumni Program Studi Seni Tari, Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua. Selama masa studinya, ia aktif dalam kegiatan kesanggaran, penelitian budaya lokal, serta pengarsipan seni pertunjukan khas Biak. Ia menulis skripsi bertajuk *“Manajemen Sanggar Seni Tari Soru Kamasan dalam Pembinaan Tari Tradisional Masyarakat Adat Suku Byak, Kabupaten Biak Numfor, Provinsi Papua”*, yang menjadi rujukan penting dalam penulisan buku ini. Sebagai mahasiswa bimbingan dari Penulis I, Ferderika terlibat langsung dalam kerja-kerja lapangan, wawancara tokoh adat, dokumentasi tari, dan penyusunan data etnografis. Kontribusinya memperlihatkan pentingnya sinergi antara dunia akademik dan pelaku budaya dalam membangun narasi dari akar rumput.

MANAJEMEN SANGGAR BERBASIS BUDAYA DI PAPUA

KONSEP, PRAKTIK, DAN KOLABORASI KOMUNITAS

Menjaga yang Tak Tertulis: Manajemen Sanggar Berbasis Budaya di Tanah Papua. Buku ini mengangkat praktik manajemen sanggar seni di Tanah Papua sebagai bentuk pengetahuan alternatif yang hidup, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai adat serta hubungan sosial. Di tengah dominasi model manajemen formal yang sentralistik dan berorientasi *output*, praktik-praktik komunitas seperti yang dijalankan oleh Sanggar Soru Kamasan dan IAM Jayapura justru memperlihatkan cara lain dalam mengelola seni: melalui rasa, relasi, dan ritme budaya. Buku ini menyajikan narasi etnografis dan analisis manajerial yang saling bertaut, menunjukkan bahwa yang tak tertulis pun bisa fungsional, strategis, bahkan visioner. Lebih dari sekadar dokumentasi budaya, buku ini adalah peta reflektif dan strategis. Setiap bab menyajikan praktik, tantangan, dan peluang dalam keberlangsungan sanggar sebagai lembaga akar rumput—dari persoalan regenerasi, dana, hingga digitalisasi. Penulis juga mengusulkan konsep “ekosistem sanggar berkelanjutan” melalui pendekatan *pentahelix* yang melibatkan komunitas, pemerintah, akademisi, media, dan dunia usaha. Bagi pembuat kebijakan, pendidik, hingga pelaku komunitas budaya, buku ini menawarkan tidak hanya kritik, tetapi juga alternatif jalan perubahan. “Menjaga yang Tak Tertulis” bukan hanya catatan tentang Papua, tetapi seruan untuk Indonesia: bahwa pinggiran bukan berarti tak punya pusatnya sendiri. Bahwa manajemen seni bisa ditulis ulang dari tempat di mana anak-anak menari bukan demi panggung, tapi demi menjaga jati diri. Ini adalah buku tentang tari, ya—tapi lebih dari itu, ini adalah buku tentang masa depan yang tumbuh dari akar.



SCANME

www.penerbitwidina.com
@penerbitwidina
penerbit widina
penerbitwidina@gmail.com
widina store
widina bookstore

0815-7000-699

Sosial & Humaniora

ISBN 978-634-246-282-9



9

786342

462829